



Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS al-A'rāf/179)

Ahmad Syarif¹, Abdul Ghany², Hasyim Haddade³, Muhammad Khadhary⁴
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
⁴IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
syarif040800@gmail.com¹, abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id²,
hasyim_haddade@uin-alauddin.ac.id³, khadhary@iaingorontalo.ac.id⁴

Abstract: This research discusses the characteristics of the inhabitants of hell in QS al-A'rāf/7: 179. This verse explains the characteristics or nature of the inhabitants of hell. This research aims to find out the nature of the characteristics of the inhabitants of hell, and what the characteristics are like. the inhabitants of hell, as well as the impact of the characteristics of the inhabitants in QS al-A'rāf/7: 179. The research carried out was library research, the approaches used were an interpretive approach and a theological approach. The results of this research are First, the essence of the characteristics of the inhabitants of hell is, that they have hearts but they are not used to understand the verses of the Qur'an, they have eyes but they do not use them to see the power of Allah SWT., they have ears but they do not use them. to listen to the verses of Allah SWT. Second, related to the characteristics of the inhabitants of hell, they are said in the verse to be livestock, even lower than livestock because they do not utilize the five senses that have been given to them. Third, the impact of the characteristics of the inhabitants of hell is that they are said to be livestock, even more misguided than that, and they are negligent about what has been given to them.

Keywords: Characteristics; Hell; Advantage

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang karakteristik penghuni neraka dalam QS al-A'rāf/7: 179. Pada ayat ini dijelaskan bagaimana karakteristik atau sifat para penghuni neraka, adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hakikat karakteristik penghuni neraka, bagaimana wujud dari karakteristik penghuni neraka, serta dampak dari karakteristik penghuni dalam QS al-A'rāf/7: 179. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), adapun pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan tafsir dan pendekatan teologis. Hasil penelitian ini adalah **Pertama**, hakikat dari karakteristik penghuni neraka ialah, mereka punya hati akan tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat Al-Qur'an, mereka mempunyai mata akan tetapi tidak mempergunakannya untuk melihat kekuasaan Allah swt., mereka mempunyai telinga akan tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah swt. **Kedua**, terkait dengan wujud karakteristik penghuni neraka ialah mereka dikatakan dalam ayat sebagai binatang ternak, bahkan lebih rendah dari pada binatang ternak dikarenakan

tidak memanfaatkan panca indra yang telah diberikan kepadanya. **Ketiga**, dampak dari karakteristik penghuni neraka ialah mereka dikatakan sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat darinya, serta mereka lalai terhadap apa yang telah diberikan kepada mereka. **Kata Kunci:** Karakteristik; Penghuni Neraka; Pancaindra

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal ditandai dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan, semakin jelas kemukjizatan-Nya. Allah swt., menurunkan Al-Qur'an melalui perantara Malaikat *Jibrīl* untuk Nabi Muhammad saw. dan membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju jalan yang lurus.¹ Penurunan Al-Qur'an kurang lebih selama 23 tahun, dan terbagi atas dua tahap. Tahap pertama diturunkan di Kota Mekkah atau dikenal juga dengan ayat-ayat *Makkiyyah*. Dan pada tahap kedua diturunkan di Kota Madinah atau dikenal dengan ayat-ayat *Madaniyyah*. Selain itu salah satu tujuan dari diturunkan-Nya Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li an-nās*) sampai akhir zaman.²

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 185;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ أَلْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”³

Terkait ayat tersebut, petunjuk yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian.⁴ Salah satunya adalah pedoman tentang hubungan seorang hamba kepada Allah

¹Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000) h. 3.

²M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an Hadis Fiqh dan Pranata Sosial* (PT. Raja Grafindo: Jakarta, 1997), h. 43.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Dua Schati, 2019), h. 28.

⁴M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 2.

swt. (*ḥabl min Allāh*). Kata *ḥabl min Allah* terbagi atas tiga kata. Pertama *ḥablun*, artinya hubungan atau ikatan, kedua kata *min* artinya dari atau bisa diartikan dengan, dan kata Allah adalah Allah ‘*azza wa jalla*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Zāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku*”⁵

Ayat ini berbicara tentang konsep hubungan antara Allah swt. dan juga ciptaan-Nya dalam hal ini jin dan manusia. Dalam ayat ini, Allah swt. menegaskan kepada manusia bahwa tugas utamanya di bumi adalah beribadah.

Setelah melewati proses hisab maka Manusia akan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok kanan (*aṣḥāb al-yamīn*). Manusia pada kelompok ini akan di masukan ke dalam neraka. kelompok kedua, kelompok kiri (*aṣḥāb al-syīmāl*). Adapun Manusia pada kelompok ini akan mengalami kesengsaraan serta penderitaan yang tidak henti akibat perbuatan mereka selama hidup di dunia. dalam artian kelompok ini akan di masukan ke dalam neraka.⁶ Sebelum kedua kelompok di atas melewati proses hisab terlebih dulu melewati proses kematian.

Allah swt. menciptakan hidup dan mati semata-mata memberikan ujian kepada hambanya, agar dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dengan hak tersebut, mereka dapat mempertanggung jawabkan di akhirat kelak.⁷ Dalam Al-Qur’an, banyak ayat yang dijadikan oleh Allah swt. sebagai pesan kepada umat manusia bahwasanya kematian pasti akan terjadi, sebagaimana yang terdapat dalam QS Āli ‘Imrān/3: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ

Terjemahnya:

“*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat saja disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan*

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 756.

⁶Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik (Edisi revisi)*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Juz 7, h. 17.

⁷Khawaja Muhammad, *Mati itu Spektidakuler* (Jakarta: Zaman, 2011) h. 194.

*ke dalam surga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”*⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua makhluk hidup akan merasakan kematian, dan menerima pahalanya pada hari kiamat sesuai yang mereka kerjakan, jika mereka melakukan kebaikan selama di dunia mereka akan dibalas dengan yang baik yaitu surga. Sebaliknya, jika melakukan keburukan maka akan mendapatkan hal buruk, yaitu, mereka akan di masukan ke neraka.⁹ Sejalan dengan makna tersebut dalam Al-Qur’an telah dijelaskan jikalau manusia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan di dunia sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 39.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Terjemahnya:

“Adapun orang-orang yang kafir dan Mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.¹⁰

Ayat tersebut berkenaan dengan kisah Nabi Adam as yang pada saat itu terkena tipu daya setan untuk memakan buah dari pohon yang dilarang oleh Allah swt. yang atas godaan jin tersebut Nabi Adam diberikan hukuman oleh Allah swt.¹¹ berdasarkan kisah Nabi adam di atas yang dihukum keluar bumi dikarenakan melanggar perintah Allah swt., begitu pula dengan anak, cucu Nabi adam yang jikalau melakukan kebaikan maka akan mendapatkan balasan berupa surga, sebaliknya jika mereka melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti tidak melihat kekuasaan Allah swt. maka Allah swt. akan memasukkan mereka ke dalam dahsyatnya siksaan neraka.

Pengilustrasian neraka sebagai api dapat dipahami bahwa neraka merupakan tempat dengan penyiksaan yang sangat amat pedih serta hukuman yang paling berat yang akan di rasakan oleh penghuninya. Dalam Al-Qur’an penyebutan nama neraka disebutkan dengan beberapa nama yaitu: *al-Nār* (api), *Jahannam* (yang membakar), *al-Sa’ir* (Jilatan api), *al-Saqar* (api yang mengharuskan), *al-Hawiyyah* (jurang), dan *al-Huthamah* (api yang meremukkan).¹²

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 580.

⁹Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadis* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), Juz 1, h. 271.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 8.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Juz I, Cet.V; (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012). h. 103.

¹²Hasanain Muhammad Makhluif, *Renungan Tentang Umur Manusia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 168.

Pengilustrasian tersebut mengenai neraka sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ، وَالْمُتَجَبِّرِينَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فَمَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَغَرَّتُهُمْ؟ قَالَ اللَّهُ لِلْجَنَّةِ: إِنَّمَا أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءِ مَنْ عِبَادِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى، رِجْلَهُ، تَقُولُ: قَطُّ قَطُّ قَطُّ، فَهِنَالِكَ تَمْتَلِي، وَيُرْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.¹³

Artinya:

"Menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdul Razak memberikan kabar kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda surga dan neraka saling menghujat. Kata api neraka "aku diutamakan bagi penghuniku adalah orang-orang yang sombong, kejam, tirani,". Lalu surga mengatakan "kenapa orang-orang masuk kepadaku tidak lain kecuali orang-orang yang lemah, orang yang tidak terpendang?" Lalu Allah swt. berfirman kepada surga: "Wahai surga, kamu adalah kasih sayang-Ku, di mana aku menyayangi kalian siapa yang aku kehendaki." Kemudian Allah swt. berfirman kepada api neraka "wahai neraka, kamu adalah siksaanku aku siksa melalui kamu siapa saja yang aku kehendaki." Dan kemudian setiap keduanya mempunyai penghuni yang memenuhinya. Adapun neraka, tidaklah penuh sehingga Allah swt. meletakkan kaki-Nya dan neraka pun berkata "cukup, cukup." Pada saat itu, maka penuhlah neraka dan satu dengan yang lainnya sudah sangat pada. Dan Allah swt. tidak menzolimi seorang pun dari makhluk-Nya Adapun surga, maka Allah swt. memperluasnya. HR Muslim.

Berdasarkan hadis tersebut, bahwa neraka sangat luas dapat dilihat dari ucapan neraka yang masih meminta untuk ditambahkan penghuni. Sementara surga tidak pernah penuh dikarenakan Allah swt. memperluasnya.

Dalam buku *hādī al-Arwāh ilā Bilād al-Afrāh* karya Muhammad bin Abu bakr, dijelaskan bahwa Allah swt. banyak menyebutkan kenikmatan-kenikmatan yang berada dalam surga, akan tetapi neraka tidak demikian, sehingga menurutnya Allah swt. tidak memberikan gambaran terkait dengan kekekalan penduduk neraka. Sehingga

¹³Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Cet.I; Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiyy, t.th), h. 2187.

menurutnya bahwa kenikmatan surga tidak ada batasnya, sementara siksa neraka ada batas akhirnya.¹⁴

Neraka disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tempat yang penuh dengan siksaan bagi musuh-musuh Allah swt. tempat bagi mereka yang mengerjakan perbuatan maksiat, serta tempat yang penuh akan kehinaan dan kerugian yang amat besar.¹⁵ Sebagaimana QS Āli 'Imrān/3:192 menjelaskan betapa besarnya siksaan yang didapatkan berupa kehinaan.¹⁶

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝

Terjemahnya:

*“Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun”.*¹⁷

Di dalam Al-Qur'an Allah swt. banyak menjelaskan penciptaan makhluk, menunjukkan kebesaran, serta keagungan-Nya agar manusia mengenal penciptanya dan merasa tidak takut sehingga mereka hanya menyembah kepada Allah swt. serta Allah swt. juga memberikan gambaran dari berbagai siksaan dan azab yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Dengan demikian, penjelasan tersebut ditujukan kepada mereka agar kembali melakukan perbuatan baik dan amal saleh lain-Nya.

Setiap orang akan selalu jatuh ke dalam keinginan syahwatnya. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang sering berinteraksi dengan orang jahat. Di sana dia akan larut dengan lautan syahwat, sehingga akan mempraktikkannya tanpa khawatir akan energinya yang semakin berkurang. Sehingga dengan sendirinya akan membawanya ke arah syahwat, bahkan sampai kematian menjemputnya, dia berpaling dari apa yang bisa menyelamatkannya dari neraka yaitu iman dan perbuatan baik, dan dia akhirnya terjatuh ke dalam neraka yang paling dalam.¹⁸ Adapun ayat yang menjadi pada kajian ini yaitu QS al-A'rāf/7: 179.

¹⁴Muhammad bin Abū Bakr Bin Ayyub bin al-Qayyim al-Jauziyyah, *Hādī al-Arwāh ilā Bilād al-Afrāh* (T.tp.: Dār 'Ilm al-Fawāide, t.t), h. 752-753.

¹⁵Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, terj. Isnaini Nur Latifah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 3.

¹⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly (Semarang:CV. Toha Putra, 1993), Juz 4, h. 293.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 39.

¹⁸Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Hadis Qudsi* (Jakarta: Pustaka Azzamm 2006), h. 839.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ
آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.¹⁹

Ayat tersebut merupakan ayat yang menjadi objek dalam penelitian ini terkait dengan karakteristik penghuni neraka.

Melihat dari uraian-uraian tersebut penelitian tentang karakteristik penghuni neraka yang terdapat dalam QS al-A'raf/7: 179 sangat penting untuk dikaji lebih dalam, maka dari itu penelitian ini sangat menarik, layak dan juga dapat memberikan kontribusi besar dalam khazanah keIslaman.

Pembahasan

Kajian Tentang Neraka

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata neraka diartikan sebagai alam akhirat setelah berakhirnya alam dunia, yang di mana dijadikan sebagai tempat penyiksaan bagi orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa.²⁰

Dan juga dalam Bahasa Arab kata نار *nār* berasal dari kata انار - نور *an-Nār-Nūr* yang berarti panas, cahaya dan juga bermakna api.²¹ Kata النار *al-Nār* merupakan bentuk mufrad, jamaknya نيران *Nīran* yang berarti sinar atau cahaya.²² Kata *al-Nār* juga merupakan bentuk *muannaṣ* (kata yang menunjukkan perempuan) dikarenakan *Tasghimya* adalah *nuwarah* yang berarti api atau cahaya kecil.²³

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237-238.

²⁰Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1053.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 277.

²² Ibrāhim Musthafa dkk., *al-Mu'jam al-Wasīth*, juz II (Dār al Da'wah) h. 961

²³Munawwaratul Ardi dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 709

Adapun pengertian *al-Nār* secara istilah adalah api yang dapat menghancurkan seluruh anggota tubuh dikarenakan panas serta gejolak api yang sangat luar biasa.⁵ Istilah *nār* merupakan suatu konsep eskatologis.⁶ Dalam Al-Qur'an kata neraka juga di sebutkan dengan istilah *بعس المسير* *bi'sa al-Masīr* dan *بعس المهاد* *bi'sa al-Mihād*. Penggunaan kedua istilah ini sebagai bentuk ancaman terhadap orang-orang yang durhaka kepada Allah swt. berbagai ancaman yang akan menimpa mereka, bukan berarti Allah swt. menzalimi hamba-hambanya, akan tetapi mereka itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri.

Panas api neraka diceritakan bersuhu 70 kali lipat dari api di dunia. Api itu disediakan untuk orang-orang yang berbuat kejahatan, musyrik, mendustakan ayat-ayat serta melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. mereka yang tekah menjadi penghuni neraka sesungguhnya itulah siksaan yang mereka alami setelah perbuatan yang mereka perbuat semasa hidup, melakukan kejahatan, dan perbuatan yang membuat Allah swt. murka, sehingga mereka tinggal di dalam neraka selamanya.⁷ Dalam Al-Qur'an kata *al-Nār* yang menunjukkan kepada siksaan api neraka di akhirat disebutkan sebanyak 125 kali sedangkan yang menunjukkan kepada api yang berada di dunia sebanyak 16 kali.⁸

Neraka adalah bentuk balasan bagi manusia yang durhaka terhadap tuhan yang tidak beriman. Tuhan tidak menzalimi, justru neraka dihasilkan oleh perbuatan manusia sendiri.⁹ Sehingga dari perbuatan yang mereka kerjakan mereka akan kekal di dalam neraka sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2:81.

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Bukan demikian), yang benar: barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”¹⁰

⁵Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Gramedia 2017

⁶Eskatologis adalah konsep wilayah yang berada di kehidupan selain dunia.

⁷M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), h. 336

⁸Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Edisi Revisi)*, Jilid VII Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 209

⁹Abdillah, “Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia” Jaqfi: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, h. 133-134

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Dua Sehati, 2019), h. 16.

Berdasarkan ayat tersebut Allah swt. menjelaskan bahwa neraka merupakan tempat yang amat pedih. Penghuni neraka tidak dapat bisa menolak bahkan menghindari sekaligus pun, mereka akan mendapatkan siksaan yang amat luar biasa dan bahkan bertambah diakibatkan perbuatan mereka. Mereka akan kekal di dalamnya sehingga membuat mereka tidak akan pernah bisa keluar sampai kapan pun, mereka tidak akan pernah mati karena siksaan tersebut akan tetapi siksaan mereka akan selalu berjalan. Sehingga dapat dipastikan bahwasanya neraka dan siksaannya akan abadi selamanya.¹¹ Para penjaganya memiliki tugas untuk melempar manusia ke dalam api neraka, “apakah tidak ada utusan kepadamu yang mengingatkan tentang bahayanya hari kiamat?” penghuni neraka hanya mengakui bahwa adanya utusan yang telah dikirimkan kepada mereka akan tetapi mereka enggan untuk menerimanya bahkan mendustakan-Nya. Setelah mereka mengakui perbuatan mereka. Mereka menyesal akan tetapi penyesalan mereka tidak ada lagi ampunan, “jikalau dahulu kami mengikuti utusan Allah swt. dalam memberikan peringatan, maka sesungguhnya kami tidak akan pernah menjadi penduduk neraka.¹²

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya *tafsīr al-Munīr*, di katakan bahwa ada sifat yang mengerikan ketika berada dalam neraka, yaitu, suara aneh dalamnya, kepanasan api yang merebus para penghuninya, kemarahan neraka kepada penghuninya yang merupakan musuh Allah swt., serta perbuatan yang kejam para penjaga neraka.¹³

Muhammad Ali mengatakan bahwa Neraka bukanlah semata-mata tempat penyiksaan oleh Allah swt., namun sebagai tempat untuk pembersihan. Siksaan yang diterima oleh makhluk Allah adalah dalam rangka untuk menyucikan diri atas segala kotoran.

Sehingga menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari dahsyatnya siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Taḥrīm/66: 6.

¹¹ Abdul Muhsin al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir (Al-Yam al-Akhir fi Al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sunnah al-Muthaharah*, (Jakarta: Zaman, 2012), h 421.

¹² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Terj. Ḥayyīe al-Kattani, dkk. *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syariah, Manhaj*, Juz. II, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016.) h. 45.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Terj. Ḥayyīe al-Kattani, dkk. *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syariah, Manhaj*, Juz. II, h. 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut Allah swt. mengatakan bahwa bahan bakar yang akan digunakan di neraka merupakan orang-orang kafir, serta kewajiban bagi setiap kaum muslim untuk senantiasa menjaga keluarganya untuk senantiasa menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya agar tidak terjermus ke dalam panasnya siksaan neraka. Orang-orang kafir yang semasa hidupnya Mendustakan ayat-ayat Allah swt. dan orang-orang kafir itu tidak ingin bertaubat, sehingga membuat mereka kekal dalam neraka. Tidak hanya mereka yang kafir, akan tetapi juga disebabkan perbuatan mereka dalam Mendustakan ayat-ayat Allah swt.

Dengan demikian meyakini akan adanya alam akhirat dan neraka sebagai tempat balasan kepada mereka yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. dapat memberikan pelajaran bagi kita agar dapat menghindari sifat atau perbuatan yang akan menjerumuskan ke dalam siksaan api neraka. Hal ini dapat dijelaskan dalam penelitian ini sebagaimana yang terkandung dalam QS al-A’rāf/7:179.

Hakikat Karakteristik Penghuni Neraka dalam QS. al-A’rāf/7:179

Karakteristik yang berarti sifat atau tabiat yang ada pada dalam diri seseorang, Jika pengertian karakteristik dikaitkan dengan QS al-A’rāf/7: 179 maka setidaknya ada tiga yang melatarbelakangi manusia dimasukkan ke dalam neraka,

1. Hati yang tidak dipergunakan (قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا)

Hakikat dari karakteristik penghuni neraka yang terapat dalam QS al-A’rāf ayat 179 yaitu mereka memiliki hati akan tetapi tidak mempergunakannya Kata قُلُوبٌ merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata *qalaba* (قلب) *yaqlibu* (يقلب), *qalban* (قلبا) yang berarti mengembalikan, memalingkan, dan sesuatu yang dapat membuat yang

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h 827.

di atas ke bawah serta yang di dalam menjadi keluar.¹ Kata ini terdiri dari tiga huruf *qaf*, *lam*, dan *ba'* yang berarti menunjukkan penolakan atas sesuatu terhadap suatu pihak ke pihak yang lain.²

Maksud dari memiliki hati akan tetapi akan tetapi tidak mempergunakannya adalah mereka mengabaikan kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dalam menjelaskan suatu pernyataan tentang keadaan yang sedang mereka hadapi, yang kemudian mengikut sertakan perilaku yang membangkang yang mereka munculkan dengan menampakkan tabiat mereka yang fasik dari kesesatan. Dengan kata lain mereka tidak memanfaatkan apa yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka agar mereka dapat memahami ayat-ayat Allah swt.

Allah swt. menyebutkan pada permulaan ayat dalam surah yang di kaji penulis, bahwa ada 2 makhluk Allah yang akan menjadi penghuni neraka yaitu jin dan manusia, kedua golongan tersebut Allah swt. telah menganugrahkan sesuatu kepadanya yang dapat membuat mereka mendapat kebaikan atau sebaliknya terjerumus kepada kesesatan yaitu, hati. Di dalam Al-Qur'an kata hati dapat dimaknai dengan dua makna, pertama benda atau bagian tubuh dikatakan demikian karena hati yang terdapat dalam manusia diibaratkan benda, kedua akal yaitu ketika seseorang merasakan sesuatu dalam hatinya maka secara langsung akalnya telah berfungsi.³

Dalam istilah agama Islam mereka yang tidak menggunakan hatinya dengan semsetinya disebut dengan gangguan kepribadian sebagai perilaku yang berdampak negatif, sedangkan menurut Imam al-Gazali menjelaskan bahwasanya perilaku yang berdampak negatif atau (*akhlāk al-Khabīṣah*), yang disebutkannya dalam salah satu karyanya Ihyā 'Ulum al-Dīn, dalam bukunya juga imam al-Gazali menyebutkan الأخلاق الحبيثة أمراض القلب واسقام النفس yang artinya bahwa akhlak yang buruk atau bersifat negatif merupakan sebuah penyakit yang berasal dari hati serta jiwa seseorang, ia juga menambahkan bahwasanya jikalau akhlak seorang baik serta terpuji maka akan

¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1145.

²Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, h. 17.

³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IX, h. 2610.

memunculkan perbuatan yang baik juga, contohnya seperti seseorang mampu berkata jujur, dapat bertanggung jawab terhadap makna yang diembannya, serta adil dalam memutuskan suatu perkara akan tetapi sebaliknya jikalau perilaku seseorang buruk dan menampakkan sifat negatif dapat membawanya kepada perbuatan yang menjerumuskan sifat negatif, contohnya seperti berkata bohong, tidak dapat bekerja sama dalam hal ini egois, serta tidak amanah.

Pada QS al-A'rāf/7: 179, hati disebutkan di awal yang kemudian dilanjutkan dengan kata mata dan juga telinga, sehingga penulis menarik kesimpulan bagaimanapun indah yang dipandang oleh mata dan merdu yang didengarkan oleh telinga, semua itu akan berlanjut kepada hati untuk menentukan apakah indah atau merdu.

Sebagian orang memiliki tabiat pemaarah, hati yang keras, muka yang masam, kurang menghargai tidak menjaga perasaan, dan menganggap rendah orang lain.⁴ Dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan terkait orang-orang yang tidak memanfaatkan organ tersebut. Sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 171.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.”⁵

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa mereka yang memiliki sifat demikian yakni tidak menggunakan hati dalam memaknai firman Allah swt. sehingga membuat orang-orang disebutkan seperti itu telah diliputi azab dan pembalasan dari Allah swt. sehingga berdasarkan penjelasan yang ada dalam ayat ini Allah swt. memperingati mereka supaya menjauhi sifat serta perbuatan tersebut. Dengan kata lain mereka memahami hakikat akan tetapi mereka enggan memaknai makna dari kata pahala serta mereka tidak takut akan siksaan dari Allah swt.

⁴Muhammad bin Ibrahim al-Hamdi, *Aku Masuk Neraka Karena Lisanku*, (Jakarta: al-Maktab al-Islami, 2005), h. 5

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 43.

Dalam hal yang lain Ibnu Abud Dunia mengatakan bahwa salah seorang yang bijak mengatakan “Hidupkanlah hatimu dengan nasihat-nasihat yang baik, sinarlah ia dengan *bertafakkur*, matikanlah dengan *berzuhud*, batasi ia dengan kefanaan, serta perlihatkan kepadanya bahaya dunia yang fana.

2. Mata yang tidak dipergunakan (أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا)

Selanjutnya hakikat yang ke dua dari karakteristik penghuni neraka sebagaimana yang terkandung pada QS al-A’rāf/9;179 adalah, mereka memiliki mata akan tetapi mereka tidak mampu mempergunakannya, *بصر* atau *البصر* biasa digunakan untuk menyebutkan anggota tubuh atau bisa juga digunakan untuk sesuatu yang di dalamnya terdapat kekuatan untuk memandang. Jamaknya adalah *أبصار* Maka hati yang mempunyai kekuatan untuk memandang disebut dengan *بصيرة* maksudnya adalah mereka tidak mempergunakannya untuk melihat kekuasaan Allah swt.

Mereka yang mempunyai mata akan tetapi tidak mempergunakannya untuk melihat ayat-ayat Allah swt. serta kekuasaannya. Jika dikaitkan kepada manusia serta kehidupannya yang diterangkan secara jelas dan rinci di dalam Al-Qur’an, memiliki perbedaan penjelasan terhadap yang lain, yang mana manusia di berikan *space* yang cukup banyak, jika dilihat dari sejarah penciptaannya, perbuatannya, sifatnya, hingga sampai akhir dalam kehidupannya. Memaknai kata manusia yang terdapat dalam Al-Qur’an dapat memberikan sebuah hasil yang memberikan kesan, sehingga tidak menjadi sebuah perdebatan jikalau manusia diterangkan secara jelas bahwa penciptaan manusia merupakan sebaik-baiknya penciptaan (*aḥsan al-Taqwīm*).

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa orang yang seperti mereka tidaklah kehilangan mata atau tidak mempunyai mata akan tetapi mereka tidak mempergunakannya. Sebagaimana dalam QS al-Hajj/22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan

itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud bukanlah buta mata, akan tetapi pandangan hati. Setajam bagaimanapun pandangannya, jikalau tidak digunakan untuk mencerna serta memaknai yang terkandung dalam firman Allah swt. mereka akan mendapatkan azab dari Allah swt. sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, mereka memiliki mata akan tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt. serta bukti akan keesaan Allah swt. Kerusakan pada diri mereka yang membuat mereka berdusta terhadap rasul utusan Allah swt. dikarenakan mereka mengabaikan apa yang telah di anugerahkan, sehingga Allah swt. menyebut orang-orang seperti itu dengan sebutan orang-orang yang tidak ingin melihat tanda-tanda kekuasaannya.

3. Pendengaran yang tidak dipergunakan (وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا)

Selanjutnya wujud dari karakteristik penghuni neraka dalam ayat ini adalah mereka mempunyai pendengaran akan tetapi mereka tidak mempergunakannya dengan semestinya. Allah swt. telah menganugerahkan kepada semua manusia akan tetapi mereka tidak mempergunakan atau tidak memanfaatkannya untuk mencari atau mendapatkan hidayah. Berdasarkan hal tersebut ini selaras dengan penjelasan dalam QS al-Anfāl/8: 23.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

“Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)”⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang telah mengetahui kebaikan akan tetapi mereka berpaling dari apa yang mereka dengarkan, padahal mereka telah memahaminya. Penciptaan pancaindra mereka tidak berfungsi sebagaimana halnya binatang ternak, dalam pikiran mereka hanya terbayang pikiran makan dan minum serta menikmati kesenangan dunia semata, sehingga jikalau manusia tidak memfungsikan pancaindranya mereka lebih sesat daripada binatang ternak tersebut.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 156.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 325.

Banyak ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan hal tersebut, orang-orang yang tidak mendengarkan ayat-ayat Allah swt. yaitu kitab suci Al-Qur'an dalam QS Fushilat/41: 26 yang artinya "Dan orang-orang yang kafir berkata janganlah kamu mendengar dan sungguh Al-Qur'an bukanlah hiruk-piruk terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkannya." Ayat yang lain juga di katakan "mereka tuli, bisu, buta, mereka tidak mengerti" terlihat jelas bagaimana perbuatan mereka dalam Mendustakan ayat-ayat Allah swt.

Dijelaskan juga dalam istilah psikologi, bahwa sifat dari orang yang seperti itu, yang sebelumnya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kepribadian mereka disebutkan memiliki gangguan, maksudnya mereka yang memiliki ketergangguan terhadap kepribadian adalah, sebuah perbuatan yang dimiliki oleh seorang manusia yang bertolak belakan atau menyimpang, dari perilaku yang menjadi fitrah manusia yang bersih, atau suci, yang telah diberikan oleh Allah swt.

Jauh sebelum adanya segala sesuatu yang ada di dunia maupun akhirat. Sehingga berdasarkan perbuatan yang menyimpang tersebut berdampak kepada penyakit jiwa yang ada dalam hati setiap individu, yang dapat membuat jiwanya menjadi tertutup atau hatinya mati. Seorang yang terdapat dalam dirinya suatu gangguan kepribadian ini, digambarkan secara jelas dalam penampilan seseorang yang terlihat keren, gagah, dan kuat, akan tetapi semua itu bertolak belakang dengan yang berada dalam hatinya yang sebenarnya hancur, bahkan menderita sehingga tidak lagi mampu merasakan kenikmatan terhadap dirinya. Perbuatan semacam ini merupakan keinginan dari hawa nafsu serta godaan setan yang mampu membuat seseorang selalu melakukan perilaku yang berujung kepada kemaksiatan serta selalu melakukan perbuatan dosa yang mengarah kepada kerusakan terhadap dirinya serta lingkungannya. Washl ibn 'Atha berpendapat juga mengenai panca indra dalam teologinya yaitu sebagai manifesto perbuatan hati, pikiran, dan tindakan dalam mencintai Tuhan.

Berdasarkan dari ketiga penjelasan di atas mengenai hakikat dari karakteristik penghuni neraka dalam QS al-A'rāf/7: 179, dapat dipahami bahwa mereka memiliki hati, mata, dan juga telinga, akan tetapi mereka tidak menggunakan hati, mata, dan telinganya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan kata lain mereka melupakan hakikat diciptakan manusia serta hakikat dari diciptakannya pancaindra yang dapat

membuat mereka antara masuk dalam kenikmatan surga atau masuk dalam siksaan dalam dahsyatnya siksaan neraka.

Wujud Karakteristik Penghuni Neraka dalam QS al-A'rāf/7:179

Neraka merupakan tempat pembalasan bagi mereka yang melanggar perintah Allah swt. bukan hanya melakukan pelanggaran melainkan membentuk suatu karakter yang ada dalam diri mereka yang menyebabkannya terjerumus ke dalam dahsyatnya siksaan neraka. Pada bagian ini penulis menjabarkan wujud dari karakteristik penghuni neraka yang terkandung dalam QS al-A'rāf/7: 179. Yang sekiranya terdapat satu wujud dari karakteristik penghuni neraka yaitu **لَأَنْعَامٍ**.

Dalam Al-Qur'an Allah swt. menekankan bahwasanya ketika pemanfaatan sifat tersebut tidak dapat mereka gunakan untuk memahami, mendengarkan, serta melihat kekuasaan Allah swt. maka mereka di katakan lebih rendah daripada binatang. Dalam tafsir al-Misbah, mereka di katakan lebih rendah daripada binatang sehingga tidak dapat lagi mendapatkan petunjuk dari Allah swt.⁸

Perumpamaan mereka sebagai binatang bahkan lebih rendah dibandingkan binatang, sebenarnya dikarenakan perbuatan mereka, mereka tidak buta, tuli, melainkan tidak dapat menggunakannya. Jikalau binatang tidak dianugerahkan akal untuk dipergunakannya memilih mana yang baik dan mana yang buruk, serta mereka tidak dapat menganalogikan apa yang didengarkannya. Berbeda dengan manusia yang dianugerahkan hawa nafsu dan akal sekaligus, yang membuatnya makhluk ciptaan Allah swt. yang sempurna dibandingkan makhluk ciptaan yang lain, sehingga mampu membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk akan tetapi jikalau manusia tidak dapat menggunakan akalnya sebagaimana mestinya maka hal tersebut membuatnya lebih rendah daripada binatang.

Pada permulaan ayat, Allah swt. menyebutkan bahwasanya ada 2 dari ciptaannya yang akan menempati neraka yaitu, jin dan manusia, keduanya sebagaimana dijelaskan sebelumnya memiliki hati, mata dan telinga yang diberikan oleh Allah swt. dalam hal ini hati mata dan telinga jin berdasarkan keadaan-Nya, yang manusia tidak mengetahui secara pasti bentuknya. Akan tetapi karena mereka tidak dapat menggunakan yang telah

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz I, (Cet.V; Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012), h. 108

diberikan kepada mereka dengan baik, sebagaimana hati yang digunakan untuk mengerti, mata untuk melihat, serta telinga yang digunakan untuk mendengarkan. Sehingga dari hal tersebut dapat diartikan mereka tidak ingin mencari sesuatu yang baik, sesuatu yang membuatnya terhindar dari panasnya api neraka serta hakikat dari kebenaran Allah swt.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa binatang ternak tidak memiliki perhatian terhadap sesuatu apa pun, dikarenakan yang ada pada binatang ternak tersebut semata-mata hanyalah hati yang merupakan bagian dari tubuh mereka, sesuatu yang menjadi objek penglihatannya, serta dari sesuatu yang binatang tersebut dengarkan yang tidak menjadi perhatiannya. Akan tetapi mereka hanya mengikuti apa yang ada pada nalurinya, sehingga jikalau manusia tidak dapat menggunakan perhatian tersebut di katakan lebih rendah dibandingkan binatang. Bagaimanapun bodohnya binatang, akan tetapi kejahatannya tidaklah sampai pada tingkat kejahatan yang dilakukan manusia.⁸

Berbagai macam perumpamaan mengenai kelalaian yang dilakukan oleh manusia, tidak sedikit mereka terjerumus ke dalam panasnya api neraka yang menyala. Binatang ternak yang biasanya mengejar segala hal yang bermanfaat untuk dirinya serta menjauhi segala hal yang dapat membahayakan dirinya, berbeda dengan manusia yang di perumpamakan lebih rendah dibandingkan binatang, justru mereka lebih memilih kepada yang akan membahayakannya yakni dengan menjerumuskan dirinya ke dalam api neraka

Pada kalimat **أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ** dapat dipahami bahwa ketika tidak dapat lagi menggunakan pancaindra yang telah diberikan, mereka bagaikan hewan ternak bahkan lebih rendah lagi dari padanya. Mereka enggan untuk mencari kebaikan dengan mengharapkan pahala, justru malah mereka hanya melakukan berbagai macam masalah, sehingga kepribadian mereka tidak jauh sama jika disamakan dengan kehidupan binatang pada umumnya, yang hanya makan dan minum. Sehingga di katakan mereka lebih buruk dibandingkan hewan, karena manusia merupakan makhluk yang sangat sempurna akan tetapi pola kehidupannya sama dengan hewan ternak.

Atha' berpendapat bahwa perbedaan antara hewan dan juga manusia penghuni neraka terletak pada hubungannya dengan Allah swt., jika hewan mengenal ternak

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV (Cet. I; Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), h. 2611.

mengenal tuhan, justru sebaliknya manusia calon penghuni neraka tidak mengenal tuhan. Sebagian ulama juga berpendapat, jika perbedaan antara manusia dan calon penghuni neraka adalah, hewan masih taat kepada Allah swt. sedangkan manusia calon penghuni neraka lalai, maksudnya mereka enggan untuk bertadabbur serta menolak adanya surga dan neraka.⁹

Dampak Karakteristik Penghuni Neraka.

Setelah diuraikan tentang bagaimana karakteristik penghuni neraka yang termaktub dalam QS al-A'rāf/7: 179, kemudian pada bagian selanjutnya penulis menjabarkan dampak mengetahui karakteristik penghuni neraka agar tidak terjerumus ke dalam panasnya api neraka dikarenakan sifat dan perilaku mereka yang menyimpang dari apa yang telah diciptakan. Sehingga salah satu dari urgensi mengetahui karakteristik penghuni neraka adalah mampu menimbulkan perilaku kehati-hatian dalam berperilaku terhadap apa yang telah Allah swt. anugerahkan. Allah swt. telah memperingati bagi mereka akan bahaya dari dahsyatnya siksaan neraka. Sebagaimana dalam QS al-Lail/92: 14.

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

Terjemahnya:

"Maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala".¹⁰

Pada ayat tersebut mengandung peringatan dari Allah swt. terhadap dahsyatnya siksaan api neraka, banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan akan hal tersebut. Dengan demikian perintah untuk menjauhi sifat yang telah disebutkan di atas haruskah dipahami secara jelas, agar terhindar dari perumpamaan yang digambarkan dalam ayat yang dikaji penulis

....أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّوْهُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

"...Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".¹¹

Berdasarkan potongan ayat tersebut penulis membagi tiga bagian terkait dengan dampak dari karakteristik penghuni neraka yaitu:

⁹Abū 'Abdillāh ibn Aḥmad bin Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣarī al-Khazrajī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*. Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz V (Kairo: Pustaka Azzam), h. 818.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 652.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 234.

1. Binatang Ternak (لَأَنْعَامٍ)

Pada bagian sebelumnya mengenai wujud dari karakteristik penghuni neraka ialah lebih rendah dibandingkan binatang, semakna dengan dampak dari karakteristik penghuni neraka yakni ketika apa yang telah di anugraahkan Allah swt. kepada mereka untuk mendapatkan hidayah akan tetapi mereka hanya melakukan berbagai kerusakan yang membuat Allah swt. murka sehingga dengan perbuatan mereka tersebut menyebabkan mereka terjerumus ke dalam siksaan dan panasnya api neraka.

Ketika mereka tidak lagi mendengar perkara yang baik serta tidak memanfaatkan panca indera yang telah diberikan oleh Allah swt. sehingga mereka di katakan seperti binatang bahkan lebih sesat lagi daripada hewan ternak tersebut, karena hewan adakalanya masih mendengar apa yang di katakan oleh pengembala walaupun ia tidak memahaminya serta hewan mampu mengetahui mana yang berbahaya baginya,

Berbeda dengan manusia yang diberikan akal dan nafsu, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga dapat meninggalkan yang dilarang oleh Allah swt., di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan orang-orang yang memahami jalan kebenaran tapi enggan untuk mengamalkannya, sebagaimana dalam QS al-Anfāl/8: 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun”.¹²

Ayat tersebut menjelaskan orang-orang yang enggan mengamalkan kebaikan yang hal tersebut telah diketahuinya memiliki kebaikan, penggunaan kata *‘Inda Allah* pada ayat tersebut di katakan sebagai perumpamaan atau ucapan dari Allah swt. yang bertujuan menggambarkan keburukan. Manusia yang enggan menggunakan pendengarannya, dan tidak dapat memahami kebenaran dengan akalnya di katakan lebih rendah dibandingkan binatang, karena pada dasarnya binatang tidak memiliki potensi sebanyak yang dimiliki manusia.¹³

2. Sesat (أَضَلُّ)

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 247.

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. 4, h. 495

Manusia yang telah digambarkan sebelumnya yakni mereka yang tidak dapat memfungsikan pancaindra yang telah Allah swt. berikan untuk digunakan mendapatkan kebaikan justru malah menggunakannya untuk mendapatkan azab Allah swt. sebagaimana yang dijelaskan pada ayat yang di kaji dalam penelitian ini QS al-A'rāf/7: 179 yang di mana mereka dikatakan lebih sesat dari binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Hewan ketika melakukan sesuatu senantiasa mengikuti apa yang didengarkannya tanpa adanya kemampuan memahami, berbeda dengan manusia yang memiliki kemampuan memilih mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi diakibatkan tidak memfungsikan pancaindra yang telah diberikan, jelas dikatakan lebih sesat daripada hewan.

Karakteristik atau sifat yang manusia miliki yang kemudian di samakan dengan sifat binatang ternak, yang diakibatkan mereka tidak dapat mengambil dari apa yang ada pada mereka, yang seharusnya mereka dapat mengambil manfaat serta menjauhi mudarat, akan tetapi mereka tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang merupakan sifat dari orang yang berakal, melihat serta mendengar.¹⁴

3. Lalai (الْعَافِلُونَ)

Potensi yang Allah swt. kepada manusia berupa hati, mata dan telinga yang dapat dimanfaatkan untuk mencari jalan menuju hidayah Allah swt. justru sebaliknya mereka hanya menggunakannya untuk berbagai macam kelalaian serta mengantarkan manusia kepada kesesatan yang mendatangkan murka Allah swt.

Dalam Al-Qur'an Allah swt. mencela manusia yang disebabkan kelalaian yang mereka lakukan, berbagai macam kelalaian dalam mengepresikan dirinya, serta kebodohan dalam penggunaan panca indra yang telah diberikan kepada mereka, mereka tidak memahami makna dari tujuan penciptaan makhluk di permukaan bumi.

Berdasarkan ayat yang dikaji peneliti yakni QS al-A'rāf/7: 179, Abū Bakr al-Jazā'irī menjelaskan maksud dari kata الْعَافِلُونَ yang bermakna lalai, dikatakan bahwa maksud dari kata tersebut merupakan bukti nyata, maksudnya orang-orang yang terperangkap dalam kesesatan yang di akibatkan kelalaian yang mereka perbuat seperti lalai dalam memahami ayat-ayat Allah swt. serta tidak dapat melihat untuk memahami

¹⁴Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Prespektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Analisis Dhalal* dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2007), h. 1.

maksud dari ayat tersebut. Begitu pula ayat-ayat yang telah diturunkan, mereka tidak men-*tadabbunya* untuk mendapatkan kedekatan bersama penciptanya yang semestinya disembah, sebagaimana apa yang telah disyariatkannya di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dampak dari karakteristik penghuni neraka, yakni jika tidak memanfaatkan pancaindra untuk jalan kebaikan dikatakan lebih rendah dibandingkan binatang dan lebih sesat lagi, olehnya itu mereka dikatakan sebagai makhluk yang lalai.

Olehnya itu, kewaspadaan terhadap karakteristik atau sifat dan perilaku orang-orang yang digambarkan pada QS al-A'rāf/7: 179, dapat di jauhi agar terhindar dari dahsyatnya siksaan neraka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil analisis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan di antaranya, yakni:

Hakikat karakteristik penghuni neraka dalam QS al-A'rāf/7: 179, yaitu *Pertama*, mereka mempunyai hati akan tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah swt., maksud dari memiliki hati akan tetapi akan tetapi tidak mempergunakannya adalah mereka mengabaikan kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dalam menjelaskan suatu pernyataan tentang keadaan yang sedang mereka hadapi, yang kemudian mengikut sertakan perilaku yang membangkang yang mereka munculkan dengan menampakkan tabiat mereka yang fasik dari kesesatan. Dengan kata lain mereka tidak memanfaatkan apa yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka agar mereka dapat memahami ayat-ayat Allah swt. *Kedua* mereka mempunyai mata akan tetapi tidak mempergunakannya untuk melihat kekuasaan Allah swt., sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, mereka memiliki mata akan tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt. serta bukti akan keesaan Allah swt. Kerusakan pada diri mereka yang membuat mereka berdusta terhadap rasul utusan Allah swt. dikarenakan mereka mengabaikan apa yang telah dianugerahkan, sehingga Allah swt. menyebut orang-orang seperti itu dengan sebutan orang-orang yang

¹⁵ Abū Bakr al-Jazā'irī, Jābir bin Mūsā bin 'Abd al-Qādi bin Jābir, *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, Juz II, (Cet. V; Saudi: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1424 H), h. 265.

tidak ingin melihat tanda-tanda kekuasaannya. *Ketiga*, mereka memiliki pendengaran akan tetapi tidak mempergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah swt., dijelaskan juga dalam istilah psikologi, bahwa sifat dari orang yang seperti itu, yang sebelumnya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kepribadian mereka disebutkan memiliki gangguan, maksudnya mereka yang memiliki ketergangguan terhadap kepribadian adalah, sebuah perbuatan yang dimiliki oleh seorang manusia yang bertolak belakan atau menyimpang, dari perilaku yang menjadi fitrah manusia yang bersih, atau suci, yang telah diberikan oleh Allah swt.

Wujud dari karakteristik penghuni neraka dalam QS al-A'rāf/7: 179, yaitu: لَأَنعَامٌ maksudnya, mereka lebih rendah dibandingkan binatang dikarenakan perbuatan mereka sendiri, jikalau hewan tidak diberikan akal untuk memahami apa yang menjadi tujuannya, berbeda dengan manusia yang diberikan akal untuk memahami yang *haq* akan tetapi mereka malah mengabaikannya. Bagaimanapun bodohnya binatang, akan tetapi kejahatannya tidaklah sampai pada tingkat kejahatan yang dilakukan manusia.

Dampak mengetahui karakteristik penghuni neraka, ialah: tidak memanfaatkan pancaindra untuk jalan kebaikan dikatakan lebih rendah dibandingkan binatang dan lebih sesat lagi, olehnya itu mereka dikatakan sebagai makhluk yang lalai, sehingga dari ketiga dampak tersebut sebisa mungkin terbangunnya sikap kewaspadaan terkait karakteristik yang dapat menjadikan sebagai penghuni neraka sebagaimana yang telah disebutkan 3 sikap di atas, bukan hanya di akhirat, di dunia pun ketika tidak berhati-hati akan karakteristik tersebut dikatakan pada akhir ayat lebih rendah daripada binatang.

Daftar Pustaka

- Abdillah, "Eskatologi: Kematian Dan Kemenjadian Manusia" Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam
- Ardi, Munawwaratul dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid II Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Arfa, Faisar Ananda, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*: Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2015
- Arikunto, Suharmsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi: Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Ashari, Muhamamd Ashari, “Konsep kekekalan surga dan neraka (tafsir tematik)”, *Skripsi: Makassar Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*: Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asmuni, M. Yusran, *Pengantar Studi Al-Qur'an Ḥadīṣ Fiqh dan Pranata Sosial*, PT. Raja Grafindo: Jakarta, 1997.
- Al-Asfahāni Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūfi bi al-Rāgiḅ, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur'ān*, Juz II al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, terj. Isnaini Nur Latifah: Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Asyiqar, Umar sulaiman, *Calon penghuni surga valon penghuni neraka*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagḍādī, *Tafsīr al-Khāzin Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz I, h. 395
- Al-Bāniy, Muhammad Nāṣiruddin, Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan al-Tirmizi, Juz 6
- Al-Bāqi, Muḥammad Fuād 'Abd, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Djalal, Abdul, *Ulūm al-Qur'ān* Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Al-Hamdi, Muhammad bin Ibrahim, *Aku Masuk Neraka Karena Lisanku*, Jakarta: al-Maktab al-Islami, 2005.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz IV, Cet. I; Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Al-Ḥusain. Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwaini al-Rāzī Abū, Mu'jam Maqāyis al-Lughah, Juz IV.
- Ḥasan, Aḥmad Ibn, *Fathurrahman li ṭalab al-Qur'ān* Jakarta: Dār al-Ḥikmah, 1422.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jilid 5 Jakarta: Nur Al-Huda, 2004.
- Irham, Muhammad, *Metodologi Tafsir al-Naisābūrī*, Makassar; LEPERMI, 2017.
- Jābir, Abū Bakr al-Jazā'irī, Jābr bin Mūsā bin 'Abd al-Qādi bin, *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, Juz II, Cet. V; Saudi: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1424 H).
- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abū Bakr Bin Ayyub bin al-Qayyim, *Hādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrah*, T.tp.: Dār 'Ilm al-Fawāide, t.t.
- Jurnal al Fath, Konsep Neraka Jahannam dalam Al-Qur'an, Jakarta, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Dua Sehati, 2019.
- Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik (Edisi revisi): Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Maisyaroh, Afina Sufi, kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran kitab *Majma' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an karya al-Thabrisī dan kitab Fath al-*

- Qadir* karya al-Syawkāinī.” *Skripsi*: Surabaya: Fak,Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021.
- Makhluf, Hasanain Muhammad, *Renungan Tentang Umur Manusia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Maskurina, ”Wanita-Wanita Penghuni Neraka Prespektif Ḥadis Nabi Muhammad saw.(Kajian Tahfīfī)” *Skripsi*: Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Muhtadin Dg. Musthafa, Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama, *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 2 (Juni 2006)
- Muhammad, Khawaja, *Mati itu Spektakuler*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz IV: Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Kilmah , Tim Baitul, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Ḥadis*: Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz IV, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Mujahidin, Muhammad Saekul “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Prespektif Al-Qur’an” *Jurnal Studi Islam* Vol 13, No. 1: April 2021.
- Mujieb, M. Abdul, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Musthafa, Ibrāhim dkk., *al-Mu’jam al-Wasīth*, juz II Dār al Da’wah.
- Mutawalli,Ahmad Musthafa, *Surga dan Neraka*, Jakarta: Pustaka Dhiya’ul Ilmi, 2017.
- Al-Muthairi, Abdul Muhsin, *Buku Pintar Hari Akhir Al-Yam al-Akhir fi Al-Qur’an al-‘Azhim wa al-Sunnah al-Muthaharah*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Muzakki, Jajang Aisyul, *Buku Pintar Do’a Pangkal Sihir dan Guna-guna*, Jakarta: Belanoor, 2010.
- Al-Najjar, Zaghlul, *Min Āyāt al-I’jāz al-‘Ilmī: Al-Hayawān fī Al-Qur’an al-Karīm*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2006.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khafil, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qurthubi, Imam Syamsuddin, At-Tadzkiroh: *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Rasjidi H.M, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Rāzi, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris Zakariyyā al-Qazwainī, *Maqāyis al-Lughah* Juz II, t.t.: Dār al-Fikr, 1979.

- Raharjo, Dawam, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Prespektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Prespektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Analisis Dhalal" dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Roidah, *Gambaran Neraka Menurut Al-Qur'an dan Hadis*: Jakarta: PT Gramedia 2017.
- 'Abd al-Rahmān ibn Nāsir ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Juz. I (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. I; Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014.
- Salim, Abd. Muin, dkk, *Metodologi pnelitian Tafsir Maudūl*: Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Al-Saim, Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad, *al-Tibiyān fī Tafsīr Garīb Al-Qur'an*, Cet, I; al-Qahirah: Dār al-Sahabah, 1992.
- Shihab, M.Quraish, *Dia Ada Dimana-mana*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998.
- , M. Quraish, *Sejarah Ulūm al-Qur'ān*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, Cet.V; (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012.
- , M. Quraish, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2000.
- Soffandi, Wawan Djunaedi, *Syarah Hadis Qudsi*: Jakarta: Pustaka Azzamm 2006.
- Suryadilaga ,M. Alfatih, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*; Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syakir, Syeikh Ahmad, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz I, Jakarta: Dār al-Sunnah, 2014.
- Syamsi, Mohammad, *Alam Jin dan Setan*, Surabaya: Penerbit Amalia, 2011.
- Al-Syārabi, Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz I, Cet. XVII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- “Wikishia”, Surah al-A'rāf. [http://id.wikishia.net/view/surah_al-a%27\(05 November 2021\)](http://id.wikishia.net/view/surah_al-a%27(05_November_2021)).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).